

TRADISI *TABUH LESUNG* SEBAGAI SUMBER NILAI KARAKTER MASYARAKAT KEMBANGBILO KECAMATAN TUBAN KABUPATEN TUBAN

Eni Fitria

15040254044 (PPKn, FISH, UNESA) enifitria@mhs.unesa.ac.id

Sarmini

0008086803 (PPKn, FISH, UNESA) Sarmini@unesa.ac.id

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan pandangan masyarakat terhadap nilai karakter yang terdapat dalam tradisi *Tabuh Lesung*, serta mendeskripsikan cara melestarikan nilai karakter yang terdapat dalam tradisi *Tabuh Lesung*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi *Tabuh Lesung* dapat dijadikan sebagai sumber nilai karakter masyarakat Kembangbilo. Hal tersebut berdasarkan pandangan masyarakat terhadap nilai karakter yang terdapat dalam tradisi *Tabuh Lesung* bahwa mengandung 8 nilai karakter yaitu religius, solidaritas, gotong royong, mandiri, tanggung jawab, toleransi, kreatif serta menghargai prestasi. Sedangkan cara melestarikan nilai karakter yang terdapat dalam tradisi *Tabuh Lesung* melalui kegiatan hajatan, perkumpulan dan di rumah. Hajatan sendiri menunjukkan adanya partisipasi aktif dan pasif dari masyarakat Kembangbilo berupa keikutsertaan warga dalam membantu mulai dari persiapan pertunjukan tradisi *Tabuh Lesung*. Melalui, perkumpulan adanya partisipasi perkumpulan yaitu berkumpulnya generasi muda. Kemudian, kegiatan di rumah berupa tindakan orang tua yang memberikan izin kepada anaknya untuk mengikuti perkumpulan.

Kata Kunci: Tradisi *Tabuh Lesung*, Nilai Karakter

Abstract

The purpose this study is to describe the society views towards character values in *Tabuh Lesung* tradition, and describe how to preserve character values contained in *Tabuh Lesung* tradition. This study used qualitative approach with a phenomenology design. Data collection techniques through observations, in-depth interviews, and documentation. Data analysis techniques used data reduction, presentation of data, and drawing conclusions. The results of study show that *Tabuh Lesung* tradition can used as a source of character values society Kembangbilo. It is based on views society towards the character values *Tabuh Lesung* tradition show that 8 values character were religious, solidarity, mutual cooperation, independence, responsibility, tolerance, creative and respect for achievement. While how to preserve character values contained *Tabuh Lesung* tradition through celebration activities, associations and at home. Hajatan itself shows the existence of active and passive participation from the society Kembangbilo in the form of citizen in helping starting from the preparation of *Tabuh Lesung* tradition performances. Through, association of association participation shows gathering of young generation. Then, activities at home in the form of parents who give their children permission to join the association.

Keywords: *Tabuh Lesung* Tradition, Character Values.

Universitas Negeri Surabaya

PENDAHULUAN

Berdasarkan UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 berbunyi bahwa, "Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan potensi untuk membentuk sifat (karakter) serta bertujuan dalam mencerdaskan kehidupan bangsa". Ada pun tujuannya menjadikan manusia berpikir kreatif, mandiri, dan warga negara yang berdemokratis serta mempunyai tanggung jawab. Sehingga, pendidikan karakter sangat diperlukan dalam kehidupan masyarakat. Coon menyatakan bahwa karakter berkaitan dengan penilaian subjektif terhadap

kepribadian individu diterima atau tidak dalam masyarakat (dalam Zubaedi, 2011:8). Zainal, et al (2011:2) mengungkapkan bahwa karakter adalah mengacu pada sikap, perilaku, motivasi dan keterampilan.

Karakter juga dapat berkaitan dengan jiwa, budi pekerti maupun watak. Menurut Alwisol (1986) karakter adalah mengenai gambaran tingkah laku baik, buruk secara tersirat maupun tersurat (dalam Ayriza, 2010:34). Dengan demikian, karakter didasarkan pada perbuatan seseorang mengenai suatu hal baik melalui sebuah tradisi

atau budaya dalam masyarakat. Adat istiadat yang berkembang dalam suatu masyarakat merupakan suatu budaya yang wajib dijaga kelestariannya terlebih dapat dijadikan sumber nilai karakter masyarakat (Gibran, 2015:5).

Haviland (dalam Sarmini, 2015:31) mengungkapkan bahwa kebudayaan tumbuh dalam menangani permasalahan yang dihadapi manusia. Dengan demikian, kebudayaan akan berkaitan erat dengan pola pikir manusia dalam kehidupannya. Dalam mewujudkan kebudayaan masing-masing daerah berbeda bergantung dari desa tersebut untuk mengembangkannya. Koentjaraningrat (1952) menyatakan bahwa perwujudan budaya terbagi menjadi tiga jenis yaitu ide, aktivitas serta warisan lokal. Ide mengacu pada suatu hal/konsep (dalam Setiadi, et.al., 2007:29).

Aktivitas bersifat nyata dibentuk melalui serangkaian kegiatan manusia yang memberikan manfaat untuk membangun hubungan baik antar sesama masyarakat. Sedangkan sisa warisan merupakan hasil kebudayaan nenek moyang Negara Indonesia yang hampir tergerus arus globalisasi. Menurut Susanto, (2016:16) kearifan lokal teruji melalui budaya pada tradisi serta masyarakat.

Pola perkembangan budaya Barat lebih maju dari segi pengetahuan, teknologi serta pendidikan yang membawa masyarakat Indonesia sadar akan hal tersebut. Menurut Jokowi bahwa, "Infiltrasi budaya asing sudah masuk ke penjuru di Indonesia" (dalam Kompas.com, 12/08/2017). Melihat realitas seperti ini bisa saja budaya Barat menggeser tradisi masyarakat Indonesia melalui serangkaian cara. Dalam menghadapi tantangan tersebut maka, harus tetap menjaga solidaritas bangsa dengan tujuan mempersatukan dari berbagai suku, ras atau pun budaya.

Salah satu cara yang dapat memperkuat tali persaudaraan antar sesama adalah melalui tradisi dimana berasal dari nilai-nilai luhur bangsa Indonesia. Soekanto menyatakan bahwa tradisi atau budaya dapat melengkapi satu sama lain (Mu'in, 2011:31). Sehingga, tradisi harus dijaga kearifan lokalnya walau pun mengalami perubahan seiring dengan perkembangan teknologi yang semakin pesat. Masyarakat yang modern mampu untuk berpikir kritis membedakan antara individu yang satu dengan lainnya (Ngafifi, 2014:34).

Tradisi akan tumbuh dalam jiwa manusia apabila tidak bersifat individualis melainkan mengutamakan kebersamaan. Manusia harus dapat mencerna dan berpikir yang kreatif untuk menjaga tradisi. Perwujudan tradisi dapat berupa seni, bangunan arsitektur bahkan berupa bentuk lainnya. Ada pun tradisi yang berupa kesenian yang masih berkembang di daerah Tuban yaitu *Sandur*, *Langen Tayub* dan lain-lain. Menurut Bagas, (2016:376) bahwa *Sandur* merupakan suatu kesenian

tradisional daerah yang masih tetap ada. Sedangkan *Langen Tayub* merupakan seni yang tumbuh pada masyarakat pedesaan dimana, tari ini pada umumnya digunakan pada proses pernikahan. Dengan kata lain, sebagian dari masyarakat Tuban yang mempunyai hajatan pernikahan akan mengundang pertunjukan *Langen Tayub*.

Kesenian yang khas dari daerah tertentu di Tuban adalah *Tabuh Lesung* dimana, hanya tumbuh pada masyarakat Kembangbilo. Pelestarian tradisi *Tabuh Lesung* dapat membentuk karakter yang utuh karena masyarakat melakukan perkumpulan bersama dalam kegiatan yang diselenggarakan. Para warga akan menemukan ide di dalam melaksanakan kesenian salah satunya kesenian tradisi *Tabuh Lesung* ini yang hampir memudar untuk menumbuhkan karakter bangsa. Menurut Setiawati, (2017:349) karakter bangsa merupakan suatu kualitas bersama dalam suatu kelompok untuk mencerminkan sikap yang khas dari masyarakat atas kesadaran tersebut. Dalam hal ini desa Kembangbilo melakukan rangkaian unik lewat tradisi tersebut. Tradisi *Tabuh Lesung* merupakan alat tradisional yang berkembang sekitar tahun 1980-an tetapi arus globalisasi mengubah pemikiran manusia untuk itu timbulnya kreasi manusia untuk memadukan alat ini.

Dalam hal tersebut, masyarakat Kembangbilo mempunyai inisiatif supaya alat lesung ini tetap dijaga kelestariannya. Namun, dengan adanya teknologi yang canggih maka, tradisi *Tabuh Lesung* sudah tidak digunakan sebagai penumbuk padi melainkan digunakan masyarakat Kembangbilo sebagai mengiringi proses hajatan pada saat warga mempunyai hajatan. Penyajian *Tabuh Lesung* sebagai kesenian yang masih sederhana dalam melakukannya tetapi, menghasilkan irama musik sesuai dengan yang diinginkan (Gibran, 2015:34). Pada dasarnya masyarakat di Tuban menganggap bahwa masih terdapat desa yang melestarikan *Tabuh Lesung*. Melalui potensi yang dimiliki warga Kembangbilo mampu memasukan tradisi *Tabuh Lesung* pada setiap mengiringi proses hajatan. Umumnya kesenian *Tabuh Lesung* hanya digunakan pada acara tertentu saja. Ketika memainkan alat *Tabuh Lesung* ini setiap penabuh mempunyai peran masing-masing serta mampu menghasilkan irama musik yang suaranya halus. Pemain *Tabuh Lesung* dari golongan perempuan yang sudah lanjut usia dengan umur 50-60 tahun ke atas.

Pada hakikatnya, seni tidak dapat dipisahkan dari sistem sosial, ekonomi dan budaya masyarakat tetapi secara khas harus mampu mengakses nilai (Bagas, 2016:377). Macaryus, (2008:105-106) mengungkapkan bahwa dalam perkumpulan masyarakat, seni dipandang sebagai suatu perasaan (ekspresi) yang dituangkan ke dalam kebudayaan. Kebudayaan masyarakat Indonesia yang satu dengan lainnya pada dasarnya berbeda hal ini

menunjukkan bangsa Indonesia terdiri dari berbagai adat maupun kepercayaan. Dalam kesenian yang berkembang dalam masyarakat Tuban sudah mengalami perubahan fungsinya seperti tradisi *Tabuh Lesung* yang sudah dijelaskan peneliti. Jadi, arus globalisasi membawa perubahan yang luar biasa bagi masyarakat walaupun terdapat dampak negatif yaitu berperilaku individualis.

Menurut Gillin (1892) masyarakat adalah kelompok manusia yang mempunyai kebiasaan, tradisi, maupun perasaan senasib (dalam Abdulsyani, 2007:32). Pada masyarakat Kembangbilo tetap melestarikan tradisi *Tabuh Lesung* dengan mengeluarkan ide dan kreasi. Tradisi *Tabuh Lesung* dilakukan secara turun temurun oleh warga di desa Kembangbilo Kecamatan Tuban Kabupaten Tuban. Alat *Tabuh Lesung* ini mampu menarik perhatian masyarakat setempat karena sudah jarang digunakan. Menurut Barnawi et.al (2012:51) menyatakan bahwa dalam mencapai Indonesia pada taraf adil, maju dapat melalui masyarakat Indonesia yang ikut serta dalam melestarikan tradisi atau budaya.

Berdasarkan latar belakang di atas maka, peneliti mengambil rumusan masalah yaitu, (1) bagaimana pandangan masyarakat terhadap nilai karakter yang terdapat dalam tradisi *Tabuh Lesung* pada masyarakat Kembangbilo Kecamatan Tuban Kabupaten Tuban; (2) bagaimana cara melestarikan nilai karakter yang terdapat dalam tradisi *Tabuh Lesung* pada masyarakat Kembangbilo Kecamatan Tuban Kabupaten Tuban. Tujuan penelitian ini, (1) mendeskripsikan pandangan masyarakat terhadap nilai karakter dalam tradisi *Tabuh Lesung* pada masyarakat Kembangbilo Kecamatan Tuban Kabupaten Tuban; (2) mendeskripsikan cara melestarikan nilai karakter yang terdapat dalam tradisi *Tabuh Lesung* pada masyarakat Kembangbilo Kecamatan Tuban Kabupaten Tuban.

Teori yang digunakan penelitian ini adalah teori karakter yang dikemukakan oleh Thomas Lickona. Menurut Lickona (2012:69) bahwa karakter berkaitan dengan moral *knowing*, moral *feeling* dan moral *action*. Sehingga, karakter yang baik di bentuk oleh tiga komponen tersebut. Thomas Lickona dianggap sebagai pengungsu nilai karakter karena menulis buku yang berjudul *The Return of Character Education* dan *Educating for Character*. Mengenai karakter Lickona (2012:100-101) terpacu pada tulisan seorang psikolog yang bernama Dr. Paul Mok bahwa psikologi karakter memahami bagaimana seseorang secara moral merasa salah dan membantu akan hal tersebut supaya tenang memperhatikan dampak lingkungan.

Dalam hal ini peneliti akan mengeksplor mengenai pandangan masyarakat terhadap nilai karakter yang terdapat dalam tradisi *Tabuh Lesung* dimana melalui teori karakter Thomas Lickona akan digali lebih mendalam

mengenai cara melestarikan nilai karakter yang terdapat dalam tradisi *Tabuh Lesung* pada masyarakat Kembangbilo. Jadi, karakter Thomas Lickona bukan hanya diterapkan di sekolah melainkan juga diterapkan kepada masyarakat melalui tradisi pada suatu daerah karena aktivitas yang dibentuk dari pemain *Tabuh Lesung*, pemandu irama musik, pemilik hajat serta masyarakat akan menghasilkan karakter tiap-tiap individu.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif berlandaskan filsafat positivisme digunakan secara ilmiah bertujuan untuk memahami peristiwa dalam konteks sosial dengan mengutamakan proses yaitu antara peneliti dengan objek yang diteliti (Sugiyono, 2017:9).

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif. Data deskriptif bertujuan untuk menggambarkan atau menganalisis hasil penelitian dari suatu objek yang diteliti secara mendalam (Sugiyono, 2017:209). Penelitian deskriptif akan berkenaan dengan tingkah laku karena menjadi pusat perhatian seorang peneliti yaitu berkaitan dengan variabel, hipotesis serta melakukan validasi (Moleong, 2014:89). Sehingga, penelitian ini dapat menggambarkan secara langsung tentang nilai karakter yang terdapat dalam tradisi *Tabuh Lesung* di desa Kembangbilo serta cara melestarikan nilai karakter yang terdapat dalam tradisi *Tabuh Lesung* pada masyarakat Kembangbilo.

Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah fenomenologi alasan yang melandasi peneliti menggunakan desain fenomenologi pertama, berasal dari pengalaman seseorang mengenai nilai karakter yang terdapat dalam tradisi *Tabuh Lesung* pada masyarakat Kembangbilo Kecamatan Tuban Kabupaten Tuban. Kedua melalui desain ini akan membantu peneliti menggali pengalaman seseorang secara detail sesuai dengan rumusan masalah yang akan diteliti.

Penelitian ini mengambil lokasi di desa Kembangbilo Kecamatan Tuban Kabupaten Tuban dimana, budaya atau tradisi *Tabuh Lesung* yang sudah lama mulai tergerus arus globalisasi masih diterapkan. Walaupun, fungsi lesung tidak lagi digunakan sebagai penumbuk padi dan alat komunikasi karena teknologi sudah canggih dan pola pikir masyarakat sudah modern. Tradisi *Tabuh Lesung* tidak luput dari pemain sendiri, pemandu serta masyarakat Kembangbilo untuk menghasilkan sejumlah karakter yang di dasarkan pada indikator peneliti.

Pertimbangan lainnya melakukan penelitian di lokasi Kembangbilo adalah masyarakat masih melestarikan tradisi *Tabuh Lesung* dalam kehidupannya dengan menanamkan nilai karakter yang terdapat dalam tradisi

Tabuh Lesung tersebut. Ada pun kegiatan yang dilakukan meliputi: hajatan, perkumpulan dan lain-lain. Waktu penelitian dilakukan mulai dari tahap penyusunan laporan sesuai dengan sasaran yang akan dilakukan peneliti yaitu bulan Oktober sampai bulan Juni 2019.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Dalam penelitian kualitatif terdapat berbagai sumber data (*multiple sources of data*), peneliti kualitatif akan memilih mengumpulkan data dari berbagai sumber (Creswell, 2013:26). Peneliti kualitatif akan memilih mengumpulkan data dari berbagai sumber yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi melainkan tidak bertumpu pada sumber satu saja. Sumber primer adalah sumber data yang diperoleh dari hasil peneliti sendiri.

Sedangkan sumber sekunder adalah berasal dari orang lain artinya tidak didapatkan secara langsung baik dalam bentuk dokumen maupun lainnya. Sumber data primer digunakan untuk menggali informasi mengenai pandangan masyarakat terhadap nilai karakter yang terdapat dalam tradisi *Tabuh Lesung* serta melestarikan nilai karakter yang terdapat dalam tradisi *Tabuh Lesung* pada masyarakat Kembangbilo. Data sekunder berupa foto atau video *Tabuh Lesung* untuk dijadikan bukti peneliti dalam memperelas penelitian.

Fokus penelitian ini adalah mengenai pandangan masyarakat terhadap nilai karakter yang terdapat dalam tradisi *Tabuh Lesung* serta cara melestarikan nilai karakter yang terdapat dalam tradisi *Tabuh Lesung* pada masyarakat Kembangbilo. Dalam penelitian ini peneliti akan mengambil beberapa nilai karakter dari 18 nilai karakter yang tercantum pada Pusat Pengembangan Kurikulum dan Kebudayaan (Hartono, 2014:259-268). Sehingga, peneliti akan menemukan nilai karakter dalam tradisi *Tabuh Lesung* berdasarkan observasi dan wawancara mendalam. Berdasarkan 18 nilai karakter yang dicantumkan maka, peneliti akan mengambil 8 nilai karakter yang disinergikan sebagai dasar untuk dieksplorasi ke dalam tradisi *Tabuh Lesung* yaitu, (1) religius; (2) gotong royong; (3) kemanusiaan; (4) toleransi; (5) menghargai Prestasi; (6) solidaritas; (7) tanggung Jawab; serta (8) kreatif.

Pemilihan informan dalam penelitian ini dilakukan secara *purposive sampling* yakni dipilih berdasarkan pertimbangan dan tujuan tertentu. Sehingga, yang dijadikan informan dalam penelitian ini adalah masyarakat dengan kriteria berperan serta dalam membantu serangkaian kegiatan tradisi *Tabuh Lesung*, orang tua yang mengetahui acara atau kegiatan dalam tradisi *Tabuh Lesung*, petua yang dapat memberikan gambaran mengenai pelestarian tradisi, generasi muda yang aktif mengikuti kegiatan perkumpulan yang diadakan karang taruna, ketua dan pengurus karang taruna

yang aktif dalam menyelenggarakan sosialisasi, pasangan suami istri yang memberikan izin kepada anaknya untuk mengikuti perkumpulan serta pemain dan pemandu *Tabuh Lesung* yang aktif atau sudah lama dalam memainkan lesung ketika terdapat hajatan di desa Kembangbilo.

Ada pun tujuan peneliti agar mempunyai pengetahuan yang cukup serta dapat menjelaskan keadaan sebenarnya sesuai dengan fokus penelitian yaitu, pandangan masyarakat terhadap nilai karakter yang terdapat dalam tradisi *Tabuh Lesung* dan melestarikan nilai karakter yang terdapat dalam tradisi *Tabuh Lesung* pada masyarakat Kembangbilo Kecamatan Tuban Kabupaten Tuban. Dengan demikian, peneliti harus mempunyai hubungan yang baik dengan informan yang sudah dipilih supaya memberikan informasi yang jelas terkait objek yang diteliti.

Sesuai dengan bentuk pendekatan kualitatif, maka teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini meliputi: observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Pengumpulan data diperlukan karena merupakan suatu cara agar proses penelitian berjalan dengan lancar. *Pertama*, observasi dalam penelitian ini dilakukan untuk mengetahui lokasi dan subyek yang akan diteliti. Kemudian peneliti akan mencatat secara langsung terkait permasalahan yang terjadi di desa Kembangbilo Kecamatan Tuban Kabupaten Tuban. Sehingga observasi dalam penelitian ini untuk mengambil data yakni mengamati objek penelitian, menentukan lokasi penelitian serta kegiatan atau aktivitas serangkaian tradisi *Tabuh Lesung*.

Kedua, wawancara mendalam. Tujuan dari wawancara mendalam dalam penelitian ini adalah untuk menggali informasi secara mendalam terkait pandangan masyarakat terhadap nilai karakter yang terdapat dalam tradisi *Tabuh Lesung* serta cara melestarikan nilai karakter yang terdapat dalam tradisi *Tabuh Lesung* pada masyarakat Kembangbilo Kecamatan Tuban Kabupaten Tuban. Sebelum wawancara mendalam peneliti membina hubungan yang baik (*rapport*) dengan narasumber terlebih dahulu karena terdapat sebagian informan yang mengira kedatangan peneliti adalah memberi uang atau hadiah terkait dengan adanya tradisi *Tabuh Lesung* yang jarang digunakan.

Dalam hal tersebut, peneliti berusaha untuk menyakinkan informan supaya mereka memahami tujuan peneliti. Setelah informan merasa yakin dan mengerti baru melakukan wawancara sesuai dengan pedoman wawancara yang sudah dibuat. Ada pun wawancara mendalam penelitian ini menggunakan wawancara semi terstruktur merupakan teknik pengumpulan data dalam kategori *indept interview*. Dengan kata lain, juga

digunakan untuk membawa instrumen sebagai pedoman dalam wawancara.

Teknik pengumpulan data yang ketiga adalah dokumentasi. Hasil dari observasi dan wawancara mendalam agar hasilnya dapat dipercaya maka disertai dengan dokumentasi. Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan melihat tradisi *Tabuh Lesung* pada proses hajatan yang diupload oleh Mang Lembu di media sosial dimana, untuk mendukung penelitian. Ada pun isi video tersebut memberikan gambaran sedikit mengenai pelaksanaan tradisi *Tabuh Lesung*.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data yang mengacu pendapat dari Miles dan Huberman yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Penelitian kualitatif pada dasarnya hasil awal masih samar atau belum terlihat secara keseluruhan oleh karena itu perlu diteliti hingga jelas. Pengumpulan data Pada proses analisis data dimulai sejak awal penelitian sampai selama proses penelitian dilakukan. Dalam penelitian ini data diperoleh berasal dari observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi.

Pengumpulan data hasil observasi di lihat dari aspek: Pertama, persiapan pelaksanaan tradisi *Tabuh Lesung* meliputi, (1) kebersamaan antar pemain dan pemandu untuk melaksanakan tugasnya sebagai bentuk solidaritas dan tanggung jawab; (2) berbagi beban dalam mengangkat Lesung sebagai simbol nilai karakter gotong royong; serta (3) mengerjakan dan melaksanakan tugas tanpa bantuan orang lain sebagai simbol nilai karakter mandiri dan tanggung jawab.

Kedua, pelaksanaan pertunjukan tradisi *Tabuh Lesung* meliputi, (1) berdoa dalam mengawali pertunjukan sebagai simbol nilai karakter religius; (2) menghasilkan irama baru atau bervariasi sebagai simbol nilai karakter kreatif; serta (3) menghargai perbedaan dalam menghasilkan irama musik sebagai simbol nilai karakter toleransi, dan Ketiga, berakhirnya pertunjukan lesung meliputi, (1) berdoa untuk mengakhiri pertunjukan sebagai bentuk nilai karakter religius; (2) menunjukkan ekspresi senang atau bertepuk tangan sebagai simbol nilai karakter menghargai prestasi; serta (3) berbagi beban dalam mengangkat lesung ke pemilik secara bersama sebagai simbol nilai karakter gotong royong.

Wawancara mendalam digunakan untuk menggali informasi lebih mendalam sesuai dengan pedoman yang ada sedangkan dokumentasi menggunakan video pada saat latihan/pelaksanaan hajatan yang didapatkan dari kepala desa dan sosial media untuk mendukung penelitian dengan cara menganalisisnya. Dalam pengumpulan data ini didasarkan pada fokus penelitian yaitu mengenai pandangan masyarakat terhadap nilai

karakter yang terdapat dalam Tradisi *Tabuh Lesung* serta bagaimana cara melestarikan nilai karakter yang terdapat dalam tradisi *Tabuh Lesung* pada masyarakat Kembangbilo tersebut.

Reduksi data dalam penelitian ini adalah dengan cara memilah pertanyaan dari masing-masing informan berdasarkan Pandangan masyarakat terhadap nilai karakter yang terdapat dalam tradisi *Tabuh Lesung* yakni mulai dari persiapan sampai berakhirnya proses pertunjukan tradisi *Tabuh Lesung*. Sedangkan cara melestarikan nilai karakter yang terdapat dalam tradisi *Tabuh Lesung* dapat diketahui dari kegiatan hajatan, perkumpulan dan dirumah.

Ada pun penyajian data dalam penelitian ini, data disajikan dalam bentuk naratif yang mendeskripsikan subjek penelitian yaitu menggambarkan pandangan masyarakat terhadap nilai karakter yang terdapat dalam tradisi *Tabuh Lesung* dan cara melestarikan nilai karakter yang terdapat dalam tradisi *Tabuh Lesung* pada masyarakat Kembangbilo. Tahap akhir yang dilakukan adalah penarikan kesimpulan. Dimana, datanya harus diuji validitasnya supaya dapat dipercaya. Pengujian kredibel dilakukan dengan cara triangulasi yaitu pengecekan data dari berbagai pengumpulan data dan sumber data (Sugiyono, 2017: 241).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Pandangan Masyarakat terhadap Nilai Karakter yang terdapat dalam Tradisi *Tabuh Lesung* di desa Kembangbilo Kecamatan Tuban Kabupaten Tuban.

Pandangan masyarakat terhadap nilai karakter yang dimaksud dalam penelitian ini adalah mengenai interpretasi masyarakat mengenai karakter yang terdapat dalam tradisi *Tabuh Lesung*. Nilai yang diinterpretasi dalam tradisi mulai dari persiapan pertunjukan, pelaksanaan pertunjukan tradisi *Tabuh Lesung* sampai berakhirnya pertunjukan. Dari beberapa kegiatan dalam tradisi *Tabuh Lesung* terdapat beberapa nilai karakter dalam persiapan yaitu: kuantitas, tanggung jawab, mandiri, gotong royong, serta solidaritas.

Persiapan pertunjukan tradisi *Tabuh Lesung*. Yang dimaksud persiapan pelaksanaan tradisi *Tabuh Lesung* adalah berkaitan dengan kegiatan untuk mempersiapkan kebutuhan pertunjukan tradisi *Tabuh Lesung* baik berupa alat maupun jasa warga antara lain: pertama, terkait koordinasi antara pemain dan pemilik hajat. Kedua, terkait membawa dan mengatur alat untuk persiapan pertunjukan. Ketiga, terkait mengatur pembagian tugas dan perlengkapan pemain. Berikut ini akan dijelaskan secara detail.

Kebersamaan antar pemain dan pemandu untuk melaksanakan tugasnya sebagai bentuk solidaritas dan

tanggung jawab. Solidaritas dan tanggung jawab yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kebersamaan pemain dan pemandu untuk saling memberikan masukan dan dukungan satu sama lain serta melaksanakan tugasnya sebagai pemain dan pemandu pada saat terdapat hajatan maka, akan bertanggung jawab penuh untuk keberhasilan menghasilkan suara yang halus. Hal ini seesuai dengan yang dituturkan oleh Ria (34), Sria (45), dan Karsinah (76) bahwa, "...Mbak biasanya sebelum pertunjukan pemain sama pemandu latihan bersama-sama di rumah pemilik hajat. Nanti supaya suaranya, pemain ya menunggu perintahnya pemandu..." (Data Primer: 13 Mei 2019).

Lebih lanjut Sria (45) dan Karsinah (76) juga menuturkan bahwa,

"...Namanya supaya suaranya bagus ya mbak pemain *Tabuh Lesung* itu sama-sama menurut aja, apa yang diminta pemandu. Jadi, pemain itu latihan bersama-sama pemandunya..." (Data Primer: 13 Mei 2018).

Berdasarkan data di atas dapat diinterpretasi dan beberapa hal bahwa mengandung nilai karakter solidaritas dan tanggung jawab yakni pertama, pemain sama pemandu sebelum pertunjukan melaksanakan latihan bersama di rumah pemilik hajat. Kedua, mengandung nilai karakter tanggung jawab dimana terlihat dari perilaku pemain yang menunggu perintah dari pemandu. Hal tersebut dilaksanakan karena sudah menjadi aturan yang harus disepakati. Dengan kata lain, kebersamaan dalam menghasilkan irama musik sudah menjadi tanggung jawab pemain dan pemandu secara turun temurun.

Berdasarkan nilai karakter solidaritas dan tanggung jawab dijalankan oleh pemain dan pemandu dalam menghasilkan irama musik dari waktu ke waktu untuk mengiringi proses hajatan karena sudah menjadi tradisi bersama. Dengan adanya nilai karakter solidaritas dan tanggung jawab dari pemain mempunyai teladi yang cukup baik. Hal tersebut harus tetap dijaga dengan melakukan berbagai upaya supaya tradisi *Tabuh Lesung* menghasilkan irama musik yang bagus agar diukir oleh seluruh masyarakat Kembangbilo.

Sesuai dengan pemaparan informan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa nilai karakter solidaritas terdapat dalam latihan bersama yang dilaksanakan pemain dan pemandu untuk menghasilkan irama yang bagus. Kemudian, nilai karakter tanggung jawab terlihat dari tindakan pemain yang menunggu perintah dari pemandu *Tabuh Lesung*. Sehingga hal tersebut sudah menjadi kebiasaan yang harus dilaksanakan karena mempunyai aturan di dalam memainkan lesung.

Kedua, berbagi beban dalam mengangkat lesung sebagai simbol nilai karakter gotong royong. Yang

dimaksud berbagi beban dalam mengangkat lesung dalam penelitian ini adalah berkenaan dengan mengangkat lesung memiliki berat berkisar 45 kg sehingga jika diangkat sendiri tidak mampu. Sekaligus hal tersebut sudah menjadi tradisi bersama apabila terdapat warga yang mempunyai hajatan. Hal ini sesuai dengan yang dituturkan oleh Lasmi (60), Tia (42), Abdhul Rokhim (43) dan Rina (32) bahwa,

"...Lesungnya biasanya kalau tidak ada terkadang ya meminjam warga, terus kalau membawa ya dibawa bersama-sama kalau sendirian ya tidak kuat. Soalnya disini ini gotong royong karena gantian jadi ya tidak usah bayaran hanya begitu saja..." (Data Primer: 13 Mei 2019).

Lebih lanjut data di atas diperkuat oleh informan selanjutnya Tia (42) penuturannya yaitu,

"...Biasanya kalau mau pertunjukan Lesungnya dipikul bersama-sama sama tetangga. Misal sini siapa yang punya hajatan tetangga-tetangga ikut membantu karena bergantian, jadi tidak usah bayaran. Kalau masalah panggungnya yang menyediakan pemilik hajatnya tetapi dibantu warga karena kalau sendirian tidak bisa..." (Data Primer: 13 Mei 2019).

Senada dengan informan Abdhul Rokhim (43) dan Rina (32) juga menuturkan bahwa,

"...Alat yang untuk pertunjukan lesung ya mbak, lesungnya itu berat berukuran berkisar 30-45 kg jadi kalau dibawa sendiri tidak kuat, jadi dipikul bersama-sama. Setelah itu menyiapkan panggung untuk pertunjukan tetapi ya diatur bersama tidak ada bayaran sama sekali..." (Data Primer: 12 Mei 2019).

Berdasarkan data di atas diinterpretasi dari beberapa hal *pertama*, bahwa terdapatnya nilai karakter gotong royong karena untuk membawa lesung ke tempat pertunjukan dipikul bersama-sama. *Kedua*, ukuran lesung sangat berat berkisar antara 30-45 kg maka tidak kuat jika harus diangkat sendirian. *Ketiga*, apabila lesung sudah dibawa ke rumah pemilik hajat langkah selanjutnya adalah mengatur panggung. Dalam mengatur panggung di bantu oleh warga tanpa diberikan bayaran.

Sesuai dengan data yang dituturkan informan di atas dapat disimpulkan bahwa terdapatnya nilai karakter gotong royong dimana lesung harus dipikul secara bersama karena mempunyai ukuran berkisar antara 30-45 kg. Hal tersebut sangat berat sehingga menupayakan harus dipikul secara bersama namun tidak diberikan bayaran sama sekali sehingga menjadi kebiasaan masyarakat Kembangbilo secara turun temurun atau sudah menjadi tradisi. Kemudian, nilai karakter gotong royong juga terdapat dalam mengatur alat pertunjukan dari segi menata panggung dalam mengaturnya dilakukan secara bersama-sama.

Ketiga, mengerjakan dan melaksanakan tugas tanpa bantuan orang lain sebagai simbol nilai karakter mandiri dan tanggung jawab. Nilai karakter mandiri dan tanggung jawab yang dimaksud dalam penelitian ini adalah berkenaan dengan tugas dari pemain *Tabuh Lesung* biasanya ada yang menjadi gedruk, tunggu omah serta kostum atau pakain pemain yang menggunakan kebaya tradisional. Pada umumnya, nilai karakter mandiri dan tanggung jawab sangat dibutuhkan supaya dapat terselenggaranya acara dengan baik. Sebagaimana hal ini dituturkan oleh Lasmi (60) selaku petua yakni,

“...Disini ini mbak masalah pembagian tugas pemain misalnya ada yang bagian jadi gedruk, tunggu omah dan lain-lainnya itu kesepakatan antar pemain. Jadi, nanti itu ya dibagi pemainnya sendiri. Untuk kostumnya mbak memakai kebaya sendiri berbeda kalau dipakai lomba lesung harus seragam...” (Data Primer: 12 Mei 2019).

Pernyataan di atas dipertegas oleh Rina (32) selaku masyarakat Kembangbilo menuturkan bahwa,

“...Pertunjukan lesung kalau disini mbak terdiri dari 5 sampai 6 orang atau dibidang kodok'an. Pemainnya itu punya bagian sendiri-sendiri ada yang namanya gedruk, tunggu omah dan lainnya. Kalau yang ini yang membagi ya pemainnya sendiri, kalau masalah kostum mbak tidak usah mencarinkan memakai kebaya sendiri. Berbeda halnya lagi kalau dipakai lomba baru seragam seperti festival lesung 17 Agustus waktu hari kemerdekaan...” (Data Primer: 12 Mei 2019).

Senada dengan penuturan Informan Karsimah (76) dan Raminah (52) yaitu,

“...Setiap pemain itu mbak ada bagiannya sendiri-sendiri tetapi yang membagi pemainnya sendiri karena sudah tahu caranya bagi. Kalau masalah kostum tidak dipermasalahkan mbak karena pakainnya itu memakai kebaya sendiri...” (Data Primer: 12 Mei 2019).

Berdasarkan data di atas dapat dianalisis bahwasannya adanya nilai karakter mandiri dan tanggung jawab. Hal tersebut berdampak pada masyarakat antara petua dan orang tua bahwa persiapan pertunjukan *Tabuh Lesung* pemain mempunyai bagian sendiri seperti: tunggu omah, gedruk dan lain-lain itu yang mengatur atau membagi pemainnya sendiri. Kemudian, untuk perlengkapan mengenai kostum yang dipakai pemain itu menggunakan kebaya sendiri. Sehingga, terbentuknya nilai karakter mandiri dan tanggung jawab dari pemain *Tabuh Lesung* karena pembagian pemain serta pakain yang dikenakan ini dilakukan secara turun temurun atau sudah *survive*.

Dipertegas oleh pendapat lainnya bahwasannya dalam persiapan tradisi *Tabuh Lesung* itu terdapat karakter mandiri dan tanggung jawab karena masing-masing

pemain mempunyai bagian sendiri seperti: tunggu omah, gedruk, lontang dan lainnya. Namun hal tersebut yang membagi pemainnya sendiri. Kemudian mengenai kostum pakaian yang digunakan pemain *Tabuh Lesung* ketika pertunjukan menggunakan pakainnya sendiri karena sudah menjadi tradisi masyarakat berbeda, halnya apabila digunakan lomba lesung pada acara 17 Agustus tepatnya hari kemerdekaan baru memakai pakain yang seragam.

Sesuai dengan data yang dituturkan informan di atas dapat disimpulkan bahwasannya nilai karakter mandiri dan tanggung jawab terdapat dalam pembagian tugas pemain dilakukan oleh pemainnya sendiri dimana terbagi dari beberapa bagian yaitu: tunggu omah, gedruk dan lain-lain. Untuk kostum pemain cukup menggunakan kebaya sendiri berbeda halnya jika diadakan lomba *Tabuh Lesung* baru menggunakan pakain yang serasi. Hal tersebut dilakukan masyarakat Kembangbilo secara turun temurun. Kemudian selanjutnya pertunjukan pelaksanaan tradisi *Tabuh Lesung*.

Indikator selanjutnya adalah pertunjukan pelaksanaan tradisi *Tabuh Lesung* yang dimaksud pertunjukan pelaksanaan tradisi *Tabuh Lesung* adalah berkaitan dengan serangkaian acara kegiatan seperti halnya berdoa sebelum mulai, pemain menabuh dan menghasilkan irama musik yang berbeda serta setiap pemain menghargai berbagai irama musik yang dihasilkan tiap pemain. Ada pun indikator dari pertunjukan tradisi *Tabuh Lesung* meliputi 3 hal yakni,

Pertama, berdoa dalam mengawali pertunjukan sebagai simbol nilai karakter religius. Karakter religius yang dimaksud dalam penelitian ini adalah berkaitan dengan doa untuk mengawali sebuah pertunjukan lesung supaya acaranya berjalan dengan lancar. Hal tersebut sesuai dengan yang dituturkan oleh sonia (39) yakni, “...Satu acara supaya lancar ya perlu mbak adanya semacam doa. Jadi, untuk mengawali pertunjukan lesung dilakukan doa...” (Data Primer: 13 Mei 2019).

Senada dengan informan Sri Utami (48), tia (42) dan Raminah (52) juga menuturkan bahwa, “...Kalau masalah pelaksanaan *Tabuh Lesung* ya memakai doa, karena supaya acaranya berjalan lancar. Kalau disini sudah biasa begitu...” (Data Primer: 13 Mei 2019).

Berdasarkan data di atas dapat diinterpretasi terkait analisis bahwasannya dalam pertunjukan tradisi *Tabuh Lesung* terdapat nilai karakter religius karena untuk mengawali sebuah pertunjukan disertai dengan doa supaya acaranya lancar. Hal tersebut masyarakat berpandangan bahwa ini sudah menjadi kebiasaan masyarakat Kembangbilo dengan kata lain terdapat nilai karakter religius pada tradisi *Tabuh Lesung*. Dengan demikian, dalam pertunjukan lesung disertai dengan doa secara turun temurun atau sudah *survive* karena dapat

menjalin kebersamaan antar warga untuk tetap menjaga nilai tersebut.

Berdasarkan data yang dipaparkan di atas bahwa nilai karakter religius merupakan suatu keharusan yang dilaksanakan masyarakat Kembangbilo. Hal tersebut bertujuan untuk menggelar suatu acara yaitu, sebuah pertunjukan tradisi *Tabuh Lesung*. Sehingga, nilai karakter dapat menjadi relasi yang cukup kuat karena diyakini masyarakat Kembangbilo bahwa dengan adanya doa maka, suatu acara akan berjalan dengan lancar. Dengan kata lain, setiap masyarakat mengundang pertunjukan tradisi *Tabuh Lesung* disertai dengan doa atau semacam ritual.

Sesuai dengan data yang dituturkan informan di atas dapat disimpulkan bahwa nilai karakter religius ditunjukkan pada saat pertunjukan tradisi *Tabuh Lesung* dimana disertai dengan doa supaya acaranya berjalan dengan lancar. Hal ini diyakini masyarakat Kembangbilo bahwa sudah menjadi kebiasaan atau tradisi bersama sehingga dilakukan secara turun temurun dari generasi ke generasi berikutnya. Sehingga mempunyai relasi yang cukup kuat untuk tidak ditinggalkan.

Kedua, menghasilkan irama yang baru atau bervariasi sebagai sumber nilai karakter kreatif. Nilai karakter kreatif yang dimaksud dalam penelitian ini adalah berkenaan dengan pemain ketika menabuh Lesung mempunyai tugas masing-masing akan menghasilkan irama yang baru atau berbeda dari keahlian yang dimiliki pemain. Sehingga, pemain *Tabuh Lesung* menghasilkan irama yang berbeda supaya suara yang dihasilkan bervariasi. Hal ini sesuai dengan penuturan Tiar (37) selaku masyarakat Kembangbilo yakni,

“...Pemain *Lesung* kalau memainkan *Lesung* itu ya berbeda-beda mbak biar supaya suaranya bermacam-macam. Kalau tidak berbeda suaranya jelek. Jadi, pemainnya ya latihan dulu biar suaranya bagus...” (Data Primer: 12 Mei 2019).

Lebih lanjut informan Tiar (37) dipertegas oleh Karsinah (76), penuturannya sebagai berikut: “...Biasanya mbak pemain *lesung* mempunyai bagian sendiri-sendiri jadi nabuhnya berbeda atau ada yang usul supaya suaranya bervariasi...” (Data Primer: 12 Mei 2019).

Senada dengan penuturan Aminah (55), Tia (42) dan Lasmi (60) yakni,

“...Kalau disini ya mbak pelaksanaan pertunjukan *lesung* pemainnya kalau menabuh ya berbeda karena ada bagiannya. Suaranya kalau sama ya tidak enak soalnya tidak ada variasinya. Jadi, waktu pertunjukan *Lesung*nya suaranya pasti beda tetapi sebelumnya latihan dulu...” (Data Primer: 12 Mei 2019).

Berdasarkan data di atas dapat diinterpretasi dari beberapa hal terkait analisis yaitu *pertama*, bahwa terbentuknya nilai karakter kreatif hal tersebut terlihat

dari tindakan pemain ketika pelaksanaan pertunjukan tradisi *Tabuh Lesung* menghasilkan irama yang berbeda. Hal ini terbukti dari cara pemain menabuh *lesung* apabila irama yang dihasilkan hanya berbunyi satu irama saja maka suara yang dihasilkan jelek berdasarkan pandangan masyarakat, orang tua dan petua Kembangbilo artinya masyarakat tidak tertarik. Kemudian *kedua*, setiap pemain menghasilkan instrumen musik yang bervariasi. Dengan demikian, menunjukkan adanya nilai karakter kreatif dalam tradisi *Tabuh Lesung* karena dalam menabuh menghasilkan instrumen yang berbeda.

Berdasarkan nilai karakter kreatif yang berkembang dalam suatu masyarakat bahwasannya dalam menghasilkan irama yang berbeda ini sudah survive karena sudah turun temurun dilakukan sejak tradisi *Tabuh Lesung* digunakan sebagai penghasil irama musik. Dengan kata lain, nilai kreatif sudah mengalir pada pemain *Tabuh Lesung* oleh masyarakat Kembangbilo supaya menciptakan kreasi musik yang baru. Relasi tersebut mempunyai dimensi yang cukup kuat karena pemain berusaha menampilkan yang terbaik.

Sesuai dengan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa terdapatnya nilai karakter kreatif dalam persiapan untuk melaksanakan pertunjukan *lesung* dimana setiap pemain dapat menghasilkan irama yang berbeda dalam menabuh agar suaranya bervariasi karena sudah survive dan turun temurun dilakukan masyarakat Kembangbilo. Sehingga, pemain dapat menghasilkan irama musik yang berbeda-beda sesuai dengan suara yang dihasilkan antar pemain *Tabuh Lesung*.

Ketiga, menghargai perbedaan dalam menghasilkan irama musik sebagai simbol nilai karakter toleransi. Menghargai perbedaan dalam menghasilkan irama musik yang dimaksud dalam penelitian ini adalah berkaitan dengan toleransi setiap pemain *Tabuh Lesung* bahwa terdapat pemain yang mengeluarkan ide/pendapat mau pun salah ketika menabuh. Namun antara pemain yang satu dengan lainnya saling bertoleransi atau menghargai perbedaan tersebut. Sebagaimana yang dituturkan oleh Tia (34) selaku masyarakat Kembangbilo yaitu,

“...Setiap pemain yang salah menabuh langsung diingatkan pemainnya sendiri, untuk menabuhnya pemain sudah hafal jadi langsung memberikan masukan antara satu dengan yang lain. Jadi, antara pemain yang satu dengan yang lain menghargai hal tersebut mbak...” (Data Primer: 11 Mei 2019).

Pernyataan diatas dipertegas oleh Aminah (55) selaku orang tua supaya datanya jelas dan akurat penuturannya yaitu,

“...Waktu main kalau ada pemain yang salah menabuh atau kurang tepat ya diberi tahu mbak begini ini yang benar supaya semuanya bisa. Seperti itu kalau mengasih tahu ya baik-baik ada

toleransi pemain satu sama pemain lainnya...”(Data Primer: 11 Mei 2019).

Senada dengan penuturan informan Sri Utami (48) dan Raminah (52) juga menuturkan bahwa, “...Pemain itu kan ada yang lupa ada yang ingat biasanya. Kalau pemain lainnya mengetahui salahnya langsung mengingatkan pemain lainnya...”(Data Primer: 13 Mei 2019).

Berdasarkan data di atas dapat diinterpretasi dari beberapa hal terkait analisis yaitu *pertama*, bahwasannya menunjukkan nilai karakter toleransi karena antar pemain ketika salah satu pemain salah menabuh maka pemain lainnya saling mengingatkan tanpa marah. *Kedua*, pemain *Tabuh Lesung* langsung mengajarnya yang benar seperti apa sehingga saling menghargai maka, terbentuk karakter toleransi dalam menghasilkan irama yang berbeda. Hal ini, dilakukan pemain *Tabuh Lesung* secara turun temurun dalam menghasilkan irama musik sehingga sudah *survive* dan akan diteruskan pada generasi berikutnya.

Dipertegas dengan data yang lain bahwasannya adanya karakter toleransi karena setiap pemain yang salah dalam menabuh terdapat pemain lainnya yang bersedia mengajari akan tetapi untuk menunjukkan kepeduliannya ini memberi tahunya secara baik-baik. Sehingga, saling menghargai antar sesama pemain dalam menghasilkan irama yang berbeda. Rasa kepedulian dan menghargai ini akan terbentuk karena antar pemain *Tabuh Lesung* saling merespon dengan baik. Indikator berikutnya adalah berakhirnya pertunjukan tradisi *Tabuh Lesung* meliputi 3 hal yaitu, (1) berdoa untuk mengakhiri pertunjukan sebagai bentuk nilai karakter religius; (2) menunjukkan ekspresi senang atau bertepuk tangan sebagai simbol nilai karakter menghargai prestasi; serta (3) berbagi beban dalam mengangkat lesung sebagai simbol nilai karakter gotong royong.

Berakhirnya Pertunjukan Tradisi *Tabuh Lesung*. Yang dimaksud berakhirnya pertunjukan tradisi *Tabuh Lesung* dalam penelitian ini adalah serangkaian kegiatan yang meliputi, berdoa untuk mengakhiri pertunjukan, menunjukkan ekspresi senang atau bertepuk tangan serta berbagi beban dalam mengembalikan lesung. Ada pun pemaparannya adalah sebagai berikut ini;

Pertama, berdoa untuk mengakhiri pertunjukan sebagai bentuk nilai karakter religius. Berdoa untuk mengakhiri pertunjukan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah berkenaan serangkaian doa yang mengiringi berakhirnya sebuah pertunjukan tradisi *Tabuh Lesung* supaya acara berikutnya berjalan dengan lancar. Sehingga sesuai data yang dituturkan beberapa informan bahwasannya terdapat nilai karakter religius. Sebagaimana dituturkan oleh Karsinah (76) bahwa, “...Biasanya mbak setahuku kalau pertunjukan selesai ya

memakai doa supaya kalau ada acara lagi lancar...”(Data Primer: 12 Mei 2019).

Lebih lanjut supaya mendapatkan pemahaman yang jelas dan akurat data di atas dipertegas oleh Ika (45) selaku masyarakat Kembangbilo, penuturannya yakni, “...Berakhirnya pertunjukan Lesung juga memakai doa mbak, sudah menjadi kebiasaan setelah itu makan bersama-sama...”(Data Primer: 13 Mei 2019).

Senada dengan penuturan informan Parinah (58), Gaminten (62) dan Aminah (55) juga menuturkan bahwa, “...Ya kalau selesai pertunjukan ya memakai doa. Disini ini sudah biasa seperti itu mbak...”(Data Primer: 13 Mei 2019).

Berdasarkan data di atas dapat diinterpretasi dari beberapa hal terkait analisis bahwa terbentuknya nilai karakter religius dimana dalam mengakhiri pertunjukan Lesung memakai doa. Hal tersebut sudah menjadi kebiasaan atau tradisi masyarakat Kembangbilo ketika selesai pertunjukan menggunakan doa seperti di awal pertunjukan melalui pandangan masyarakat mau pun ketua Kembangbilo. Dengan kata lain, ritual tersebut dilakukan secara turun temurun karena sudah menjadi kebiasaan atau tradisi masyarakat Kembangbilo.

Nilai karakter religius yang berkembang di desa Kembangbilo dapat menjadi dimensi yang cukup kuat untuk mengucapkan rasa syukur atas selesai penyelenggaraan suatu acara yaitu, pertunjukan tradisi *Tabuh Lesung*. Dimana tradisi tersebut digunakan pada masyarakat Kembangbilo ketika terdapatnya hajatan. Jadi, setiap warga yang mempunyai hajatan menjadi suatu keharusan yang harus dilaksanakan dengan tujuan menciptakan kebersamaan atau kerukunan bersama. Selain itu, untuk menjaga tradisi yang sudah mulai pudar di kalangan masyarakat Tuban.

Berdasarkan pemaparan informan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwasannya terdapatnya nilai karakter religius dalam tradisi *Tabuh Lesung* karena untuk memperlancar acara berikutnya apabila adanya pertunjukan *Tabuh Lesung*. Sehingga, hal ini dapat dikatakan sudah menjadi tradisi bersama masyarakat karena sudah *survive* dari generasi ke generasi berikutnya. Dengan adanya doa ini diharapkan dapat membentuk rasa kebersamaan antar masyarakat.

Kedua, menunjukkan ekspresi senang atau bertepuk tangan sebagai simbol nilai karakter menghargai prestasi. Menunjukkan ekspresi senang yang di maksud dalam penelitian ini adalah berkaitan dengan sorakan atau tepukan maupun ekspresi wajah senang dari Lansia atau warga Kembangbilo yang sudah dewasa karena yang mempunyai minat terhadap tradisi *Tabuh Lesung*. Dimana mayoritas orang yang sudah berkeluarga menyukai tradisi tersebut sehingga tepuk tangan/ ekspresi senang adalah untuk menghargai prestasi dari sebuah

tradisi. Hal ini sesuai dengan penuturan Aminah (55) selaku orang tua yakni,

“...Kalau pertunjukan lesung selesai biasanya orangnya tersenyum kalau senang. Jelas yang senang ya orang sudah tua atau dewasa mbak karena orang muda belum tertarik tradisi *Tabuh Lesung*...”(Data Primer: 12 Mei 2019).

Lebih lanjut penuturan Aminah (55) dipertegas oleh informan bernama Muntiah (34) selaku masyarakat Kembangbilo sebagai berikut, “...Kalau pertunjukan Lesung selesai ya mbak, orang tua ya sangat senang. Ya ada yang tepuk tetapi lainnya ya ada yang tidak tepuk tangan karena orang tua jadi, ekspresi wajahnya senyum ...”(Data Primer: 12 Mei 2019).

Senada dengan ucapan informan Darsih (58), ria (43) dan Lasmi (60) menuturkan bahwa,

“...Kalau pertunjukan lesung selesai ya tidak harus tepuk tangan tetapi orang-orang sangat senang jadi ya senyum begitu. Kalau melihat pertunjukan *Tabuh Lesung* orang muda tidak ada karena tidak senang pertunjukan lesung jadi yang melihat ya orang sudah dewasa berkeluarga...”(Data Primer: 11 Mei 2019).

Berdasarkan data di atas dapat di analisis dari beberapa hal mengenai analisis *pertama*, bahwasanya terdapat nilai karakter menghargai prestasi hal tersebut terlihat dari perilaku lansia atau orang dewasa menunjukkan rasa bahagia ketika berakhirnya pertunjukan tradisi *Tabuh Lesung*. *Kedua*, menunjukkan ekspresi senang karena berbeda halnya dengan anak muda melakukan tepuk tangan seperti sekarang ini. Dengan kata lain, maka lansia atau pun orang dewasa tersebut sangat memberikan apresiasi terhadap budaya *Tabuh Lesung*.

Dipertegas dengan data yang lainnya bahwasannya untuk menunjukkan apresiasi terhadap pertunjukan tradisi *Tabuh lesung* orang tua tidak perlu bertepuk tangan berbeda dengan orang sekarang. Kegembiraan dapat ditunjukkan dari ekspresi senang-senang atau tersenyum ketika acara pertunjukan selesai dilaksanakan. Hal tersebut dilakukan Lansia dan orang dewasa ketika mengapresiasi budaya yang hidup dalam suatu masyarakat.

Sesuai dengan pemaparan informan di atas dapat disimpulkan bahwa adanya nilai karakter menghargai prestasi dalam berakhirnya pertunjukan tradisi *Tabuh Lesung*, dimana orang tua menunjukkan ekspresi senang melainkan tidak perlu untuk bertepuk tangan berbeda halnya dengan orang sekarang atau dewasa (baru berkeluarga). Dalam mengapresiasi budaya dalam sebuah pertunjukan cukup dengan menunjukkan ekspresi wajah yang ceria atau senang ketika pertunjukan sudah selesai. Hal tersebut dilakukan para Lansia atau pun masyarakat Kembangbilo.

Ketiga, berbagi beban dalam mengangkat Lesung sebagai simbol nilai karakter gotong royong. Berbagi beban yang dimaksud dalam penelitian ini adalah berkaitan dengan mengembalikan lesung yang mempunyai ukuran besar untuk diangkat secara bersama-sama atau gotong royong ke tempat semula atau ke pemilik Lesung dari mana alat tersebut diambil. Untuk membedakannya dengan tradisi lainnya dalam mengangkat dibawa sendiri-sendiri walau pun membawanya secara bersama. Hal ini sesuai dengan penuturan Sria (45) yaitu,

“...Lesungnya kalau sudah selesai ya dikembalikan mbak kepada tetangga yang meminjami. Mengangkatnya ya sama saja dipikul bersama seperti mengambilnya...” (Data Primer: 11 Mei 2019).

Lebih lanjut penuturan Sria (45) dipertegas atau diperkuat Karsinah (76) selaku petua yaitu,

“...Namanya orang meminjam ya mbak, harus dikembalikan ke pemiliknya dipikul bersama-sama. Kalau semisal tidak dikembalikan mbak kapan-kapan kalau meminjam lagi tidak dipinjami, karena disini ini bergantian...”(Data Primer: 11 Mei 2019).

Senada dengan Aminah (55), Sri Utami (48), Ria (34) dan Lasmi (60) juga menuturkan bahwa, “...Acara pertunjukan selesai warga-warga membantu mengkat Lesung tetapi tidak ada bayaran...”(Data Primer: 13 Mei 2019).

Berdasarkan data di atas dapat dianalisis bahwa terdapat nilai karakter gotong royong karena alat yang berupa Lesung dikembalikan ke pemiliknya secara bersama-sama seperti waktu meminjam. Dengan kata lain menunjukkan bahwa pandangan dari masyarakat, orang tua maupun petua menunjukkan terdapatnya nilai karakter gotong royong. Hal tersebut dilakukan masyarakat Kembangbilo secara turun temurun atau *survive* dari generasi ke generasi berikutnya.

Berdasarkan pemaparan informan di atas dapat disimpulkan bahwasannya adanya nilai karakter gotong royong ketika pertunjukan yang sudah digelar selesai, alat yang sudah dipinjam harus dikembalikan ke tempat semula. Untuk membawa alat tersebut harus dilakukan secara bersama atau gotong royong karena alat tersebut berat sehingga tidak bisa jika dibawa satu orang saja. Sesuai dengan nilai gotong royong yang sudah berkembang di masyarakat dilaksanakan secara turun temurun dari generasi ke generasi berikutnya.

Cara Melestarikan Nilai Karakter yang terdapat dalam Tradisi *Tabuh Lesung* pada Masyarakat Kembangbilo Kecamatan Tuban Kabupaten Tuban.

Cara melestarikan nilai karakter yang dimaksud dalam penelitian ini adalah berkenaan dengan cara mempertahankan nilai karakter dalam tradisi *Tabuh Lesung* berdasarkan pandangan masyarakat

Kembangbilo. Upaya untuk melestarikan nilai karakter dengan cara memelihara tradisi. Dalam hal ini melakukan berbagai hal, (1) memasukannya dalam hajatan; (2) melakukan melalui perkumpulan yang di adakan karang taruna dibalai desa diagendakan satu bulan sekali guna supaya anak muda tertarik dengan tradisi *Tabuh Lesung* tersebut; serta (3) rumah yaitu, berupa izin atau dukungan orang tua/pasangan suami istri dari generasi muda untuk membiarkan anaknya untuk ikut perkumpulan yang diadakan karang taruna. Berikut data yang dihasilkan berdasarkan penuturan dari berbagai informan yakni,

Ada pun penjelasannya mengenai cara melestarikan nilai karakter dengan cara memelihara tradisi. Memelihara tradisi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah berkenaan dengan cara melestarikan atau mempertahankan nilai karakter yang terdapat dalam tradisi *Tabuh Lesung* dimana melalui tiga kegiatan yaitu, (1) hajatan; (2) perkumpulan; serta (3) di rumah. Berikut data yang dihasilkan berdasarkan jawaban dari beberapa informan yaitu,

Pertama, melalui hajatan. Hajatan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah berkaitan dengan kegiatan untuk menggelar pertunjukan tradisi *Tabuh Lesung* dalam mengiringi proses hajatan yang melibatkan masyarakat, pemain, pemandu *Tabuh Lesung*, dan orang tua. Ada pun hajatan tersebut merupakan keharusan yang dilakukan seluruh masyarakat Kembangbilo yang sudah berkeluarga. Berdasarkan data yang dihasilkan dengan berbagai informan. Sesuai dengan yang dituturkan informan yang bernama Sri Utami (48) selaku orang tua desa Kembangbilo yakni,

“...Biasanya kalau ada orang hajatan warga ikut membantu menata panggung, mengangkat lesung sama lain-lainnya karena tradisinya seperti ini mbak. Kalau ada hajatan ya wajib mengundang pertunjukan tradisi *Tabuh Lesung*. Kalau orangnya yang membantu sudah banyak lainnya hanya jadi penonton. Jadi, ya tidak membantu apa-apa tetapi mendukung tradisi *Tabuh Lesung*...”(Data Primer: 16 Mei 2019).

Lebih lanjut data di atas dipertegas oleh sulikah (53) selaku pemain *Tabuh Lesung* merumahnya bahwa

“...Kalau ada warga hajatan mbak, tetangga-tetangga ikut membantu kerja karena sudah menjadi kebiasaan masyarakat disini, tetapi lainnya ada yang tidak ikut. Orang mempunyai hajatan ya harus mengundang lesung mbak. Masalah pemain sama pemandu jelas ikut hajatan mbak soalnya yang bagian memainkan karena tradisinya masyarakat disini...”(Data Primer: 16 Mei 2019).

Lebih lanjut informan Muntiah (34) selaku masyarakat Kembangbilo menuturkan bahwa,

“...Masyarakat disini mbak kalau ada orang mempunyai hajatan pada antusias ada yang membantu-bantu ngangkat Lesung, membantu menata panggung dadi kalau ada hajatan berarti

ada pertunjukan lesung. Tetapi yang membantu ya tidak warga semua mbak jadi ada yang melihat saja pertunjukannya. Kalau ada hajatan warga disini harus mengundang pertunjukan *Tabuh Lesung*...”(Data Primer: 16 Mei 2019).

Berdasarkan data di atas dapat dianalisis dari beberapa hal yakni terdapatnya partisipasi aktif dan pasif ketika terdapat hajatan karena wajib mengundang pertunjukan tradisi *Tabuh Lesung* yang membutuhkan warga untuk menata alat yang diperlukan. Dimana, hal tersebut sudah menjadi keharusan yang harus dilakukan masyarakat Kembangbilo secara turun temurun guna untuk mempertahankan nilai karakter dalam tradisi *Tabuh Lesung* sesuai dengan data yang diperoleh. *Pertama*, warga yang aktif adalah ikut membantu menata panggung dan mengangkat lesung. *Kedua*, yang ikut berpartisipasi sepenuhnya adalah pemain dan pemandu *Tabuh Lesung* karena yang memainkan tradisi tersebut. Sehingga, hal tersebut sudah menjadi kebiasaan masyarakat Kembangbilo karena salah satu cara melestarikan nilai karakter yang terdapat dalam tradisi *Tabuh Lesung*.

Sesuai yang dituturkan informan di atas dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwasannya dalam kegiatan hajatan terdapatnya partisipasi aktif dan pasif pada masyarakat Kembangbilo. Hal tersebut dikarenakan *pertama*, sebagian dari masyarakat Kembangbilo aktif dalam membantu mengatur panggung, mengangkat Lesung dan lain-lain. *Kedua*, pemain dan pemandu *Tabuh Lesung* selalu berperan aktif dalam memainkan lesung. *Ketiga*, terdapatnya warga yang berpartisipasi pasif karena disebabkan oleh sebagian warga hanya menjadi penonton/tidak ikut membantu namun mendukung adanya tradisi *Tabuh Lesung* yang hidup dalam masyarakat Kembangbilo. *Keempat*, setiap warga yang mempunyai hajatan maka, mengundang pertunjukan *Tabuh Lesung*.

Kelua, melalui perkumpulan. Perkumpulan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah berkaitan dengan kegiatan sosialisasi yang diadakan karang taruna guna untuk memberikan materi tentang tradisi *Tabuh Lesung* pada generasi muda agar dapat melestarikan tradisi *Tabuh Lesung*. Dalam perkumpulan ini melibatkan pengurus karang taruna sendiri dan generasi muda. Sebagaimana data yang dihasilkan oleh beberapa informan Eko Budi (42), Cahyo (38), Angga (20) dan Didik (19) yakni,

“...Semisal kalau mengadakan perkumpulan anak-anak muda datang di balai desa untuk dikenalkan budaya tradisi *Tabuh Lesung* sama latihan. Yang datang relatif mbak tergantung anak mudanya sibuk atau tidak tetapi yang datang lumayan banyak berkisar antara 15-30...”(Data Primer: 17 Mei 2019).

Lebih lanjut informan Cahyo (38) menuturkan bahwa, "...Kalau ada kegiatan perkumpulan mbak, anak-anak muda langsung datang ke balai desa waktu malam hari. Anak-anak muda senang diajari memainkan *Tabuh Lesung*. Biasanya yang datang tidak pasti mbak tetapi lumayan banyak. Jadi, kalau tidak sibuk anak-anak muda pada datang..."(Data Primer: 17 Mei 2019).

Senada dengan informan Angga (20) dan Didik (19) selaku generasi muda juga menuturkan bahwa, "...Kalau di adakan perkumpulan generasi muda pada datang di balai desa mbak. Yang datang lumayan banyak berkisar 20 puluhan..."(Data Primer: 17 Mei 2019).

Berdasarkan data di atas dapat dianalisis bahwasannya partisipasi perkumpulan yang di adakan karang taruna lumayan banyak karena berkisar antara 15-30-an anak muda yang datang dibalai desa. Kemudian, anak muda ini merasa senang jika diajari memainkan *Tabuh Lesung*. Jadi anak muda ini akan ikut berkumpul dibalai desa apabila tidak sibuk. Dengan kata lain, adanya kepedulian dari karang taruna ke generasi muda maka, akan memberikan dampak yang cukup baik untuk proses melestarikan nilai karakter yang terdapat dalam tradisi *Tabuh Lesung* dimana generasi muda akan menjadi penerus bangsa.

Dipertegas dengan data lainnya bahwasannya ketika di adakan perkumpulan generasi muda yang datang sangat relafif. Hal tersebut disebabkan oleh kesibukan anak muda atau terdapat kegiatan diluar yang mengakibatkan mereka tidak bisa datang. Namun, yang tidak sibuk generasi muda masyarakat Kembangbilo datang untuk menghadirinya karena merasa senang bisa berlatih secara langsung memainkan tradisi *Tabuh Lesung*. Sehingga, adanya perkumpulan yang diadakan karang taruna akan memberikan manfaat guna untuk melestarikan nilai karakter yang terdapat dalam tradisi *Tabuh Lesung*.

Sesuai data di atas dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwasannya perkumpulan yang di adakan karang taruna mendapat sambutan yang baik bagi generasi muda karena yang datang lumayan banyak yaitu berkisar antara 15-30 orang. Jadi, anak muda yang tidak sibuk bisa datang langsung ke balai desa. Dengan kata lain, budaya tradisi *Tabuh Lesung* ini sudah sampai pada generasi muda masyarakat Kembangbilo dengan tujuan supaya tetap melestarikan atau mempertahankan nilai karakter dalam tradisi *Tabuh Lesung*.

Cara melestarikan nilai karakter yang terdapat dalam tradisi *Tabuh Lesung* yang ketiga adalah di rumah. Di rumah yang dimaksud dalam penelitian ini adalah berkenaan dengan orang tua yang memberikan izin pada anak-anaknya untuk ikut berkumpul pada saat sosialisasi yang diadakan karang taruna. Sebagaimana data

dihasilkan dari beberapa informan, berikut pemaparannya yakni,

Informan Ani (43) dan Sarmijan (49) pasangan suami istri menuturkan bahwa,

"...Mbak biasanya kalau mau diadakan perkumpulan itu diberi undangan kalau tidak begitu . Jadi, kalau misalnya anak saya tidak ada kegiatan saya suruh ikut saja mbak supaya tahu tradisinya masyarakat disini..."(Data Primer: 16 Mei 2019).

Lebih lanjut informan Yuni (38) dan Anto (42) juga menuturkan bahwa,

"...Biasanya kalau ada perkumpulan yang diadakan karang taruna mbak, saya sama istri memberikan izin kepada anak saya supaya anak saya bisa memainkan tradisi *Tabuh Lesung*. *Tabuh Lesung* itu sudah jadi tradisi masyarakat Kembangbilo jadi wajib dilestarikan..."(Data Primer: 16 Mei 2019).

Berdasarkan data di atas dapat dianalisis bahwasannya ayah dan ibu memberikan izin pada anak-anaknya ketika terdapat perkumpulan yang diadakan karang taruna. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa hal yaitu *pertama*, ingin anaknya bisa memainkan tradisi *Tabuh Lesung*. *Kedua*, tradisi *Tabuh Lesung* sudah menjadi tradisi masyarakat Kembangbilo untuk itu wajib dilestarikan. Sehingga ibu dan ayah dari generasi muda merasa senang dengan adanya perkumpulan guna untuk menjadikan anak mereka sebagai generasi berikutnya.

Sesuai yang dituturkan informan di atas dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa pasangan suami istri atau ayah dan ibu memberikan izin anaknya untuk mengikuti perkumpulan yang diadakan karang taruna. Hal tersebut, diyakini dapat memberikan manfaat bagi anaknya yaitu dapat memainkan tradisi *Tabuh Lesung* serta menjadi generasi yang akan datang. Dengan kata lain, dukungan dari para orang tua akan memberikan manfaat yang cukup baik untuk proses pelestarian nilai karakter dalam tradisi *Tabuh Lesung*.

Pendekatan hermeneutik mempunyai pengertian tentang interpretasi yang dilakukan seseorang terkait dengan objek yang diamati dalam suatu masyarakat, artinya setiap orang mempunyai interpretasi yang berbeda-beda. Berdasarkan pendapat di atas dapat di tarik kesimpulan bahwasannya pandangan merupakan suatu interpretasi mengenai suatu objek yang diamati karena setiap orang mempunyai pendapat yang tidak sama. Ada pun yang dimaksud pandangan dalam penelitian ini adalah berkaitan dengan interpretasi terhadap nilai karakter yang diamati dalam tradisi *Tabuh Lesung* hal tersebut muncul dari kegiatan persiapan pelaksanaan tradisi *Tabuh Lesung* sampai



berakhirnya pertunjukan *Tabuh Lesung* pada masyarakat Kembangbilo Kecamatan Tuban Kabupaten Tuban.

Hasil penelitian ini sesuai dengan asumsi teori *Education for Character* sebagaimana yang dikutip oleh Thomas Lickona. Karakter sendiri merupakan upaya pembentukan kepribadian seseorang mengenai pendidikan yang hasilnya akan terlihat dalam tindakan nyata seseorang yang berupa tingkah laku. Teori ini berangkat dari beberapa asumsi bahwa karakter yang baik itu terdiri dari berbagai elemen yang saling memengaruhi. Teori ini berlandaskan dari perilaku dalam lingkungan sekolah maupun masyarakat mengenai tingkah laku yang dihasilkan. Begitu pula dengan pandangan masyarakat terhadap nilai karakter yang terdapat dalam tradisi *Tabuh Lesung* di Desa Kembangbilo Kecamatan Tuban Kabupaten Tuban dimana karakter tersebut terbentuk dari kegiatan persiapan pelaksanaan, pelaksanaan tradisi sampai berakhirnya pertunjukan tradisi *Tabuh Lesung*.

Sesuai dengan hasil penelitian di atas terdapat beberapa nilai karakter yang terkandung dalam tradisi *Tabuh Lesung* akan dibahas dalam pembahasan dibawah ini: Pandangan masyarakat terhadap nilai karakter solidaritas terlihat dari ke kompakn antar pemain dan pemandu *Tabuh Lesung* jika dikaitkan dengan Teori Karakter Thomas Lickona bahwasannya adanya kesadaran moral yang dilandasi kebersamaan atau simpati terhadap orang lain dalam melakukan tindakan untuk kepentingan masyarakat.

Interpretasi masyarakat terhadap nilai karakter berbagi beban dalam mengangkat *Lesung* adalah simbol dari nilai karakter gotong royong dilaksanakan pada saat persiapan pertunjukan dan berakhirnya pertunjukan tradisi *Tabuh Lesung* ketika mengangkat *Lesung* dilakukan secara bersama-sama karena mempunyai ukuran yang berat. Jika, dikaitkan dengan Teori Karakter yaitu adanya kebaikan bersama untuk kepentingan masyarakat karena gotong royong merupakan unsur esensial yang harus dilaksanakan. Kemudian interpretasi terhadap kepercayaan masyarakat akan Tuhan adalah melakukan doa ketika melaksanakan pertunjukan dan berakhirnya pertunjukan supaya acaranya berjalan dengan lancar.

Interpretasi masyarakat terhadap nilai karakter menabuh *Lesung* serta melakukan pembagian tugas secara mandiri merupakan perwujudan dari nilai karakter mandiri dan tanggung jawab baik dari pemain mau pun pemandu, jika dikaitkan dengan Teori Karakter Thomas Lickona bahwasannya berasal dari perasaan moral yang berasal dari pemain dan pemandu *Tabuh Lesung* karena komponen tersebut saling bekerjasama. Ada pun interpretasi masyarakat mengenai pemain menabuh *lesung* dengan menghasilkan irama musik yang baru atau bervariasi merupakan simbol nilai karakter kreatif,

apabila dikaitkan dengan Teori Karakter Thomas Lickona adalah masuk kategori ke dalam tindakan moral dimana pemain dan pemandu mengolah rasa untuk menghasilkan irama musik yang bervariasi.

Interpretasi masyarakat terhadap menghargai perbedaan antar pemain dalam menghasilkan irama musik merupakan perwujudan dari nilai karakter toleransi, jika dikaitkan dengan Teori Karakter Thomas Lickona berkaitan dengan perasaan moral yang dimiliki pemain dan pemandu *Tabuh Lesung* untuk saling menghormati ketika terdapat pemain yang salah menabuh. Kemudian, interpretasi masyarakat terhadap apresiasi berakhirnya pertunjukan *Tabuh Lesung* merupakan simbol dari nilai karakter menghargai prestasi apabila dikaitkan dengan Teori Thomas Lickona berkaitan dengan tindakan masyarakat Kembangbilo untuk menghormati dan mengakui tradisi *Tabuh Lesung* atau bangga terhadap budaya yang dimiliki.

Berdasarkan hasil penelitian di atas jika dikaitkan dengan teori Karakter oleh Thomas Lickona yaitu moral *knowing*, dimana dalam sistem sosial terdapat cara untuk mengajari yang awalnya tidak tahu menjadi tahu sehingga dapat membudidayakannya. Jika dikaitkan dengan pandangan masyarakat terhadap nilai karakter dalam tradisi *Tabuh Lesung* serta cara melestarikan nilai karakter tersebut adalah melaksanakan interpretasi untuk mencari tahu nilai karakter yang dimiliki tradisi *Tabuh Lesung* mulai dari tahap persiapan, pelaksanaan pertunjukan sampai berakhirnya pertunjukan tradisi *Tabuh Lesung* serta tindakan apa yang dilakukan untuk mempertahankan nilai karakter tersebut.

Sesuai dengan teori Karakter oleh Thomas Lickona yakni moral *feeling*, dimana seseorang akan bertindak sesuai dengan perasaan serta pembentukan sikap sampai terbentuknya sikap simpati, mencintai kebaikan dan lain sebagainya. Dengan kata lain, masyarakat Kembangbilo akan bertindak untuk mengatur pertunjukan tradisi *Tabuh Lesung* mulai dari tahap menata, mengatur serta menyediakan keperluan yang dibutuhkan. Supaya pertunjukan yang akan digelar berjalan dengan apa yang diharapkan.

Teori Thomas Lickona yang ketiga adalah moral *action*, bahwa dari serangkaian kegiatan yang dilakukan masyarakat dapat bertindak sesuai dengan perilaku yang diharapkan. Berdasarkan hasil penelitian menunjukan bahwasannya interpretasi masyarakat terhadap nilai karakter dalam tradisi *Tabuh Lesung* mendorong seseorang untuk melakukan tindakan atau perbuatan sesuai dengan yang diharapkan. Dalam hal ini, dibuktikan dari data informan yaitu masyarakat Kembangbilo dapat melakukan kegiatan atau aktivitas gotong royong untuk mengangkat *lesung*.

Cara melestarikan nilai karakter yang terdapat dalam tradisi *Tabuh Lesung* pada masyarakat Kembangbilo Kecamatan Tuban Kabupaten Tuban. Berdasarkan hasil penelitian dari beberapa informan menunjukkan bahwa dari beberapa interpretasi masyarakat terhadap nilai karakter yang terdapat dalam tradisi memperlihatkan adanya upaya untuk mempertahankan nilai karakter tersebut melalui kegiatan hajatan, perkumpulan dan dirumah. Apabila dikaitkan dengan teori karakter oleh Thomas Lickona bahwa karakter yang baik harus di dukung tiga komponen yaitu moral *knowing*, moral *feeling*, dan moral *action*

Pengertian karakter adalah usaha sadar yang dilakukan manusia sesuai dengan nilai-nilai etika yang hidup dalam masyarakat, artinya setiap orang dapat memperoleh pengetahuan dari kegiatan sehari-hari. Kemudian, timbulah perasaan yang mendorong naluri hati untuk berbuat baik. Akibatnya seseorang melakukan tindakan tersebut dalam kegiatan atau aktivitas tersebut. Dengan kata lain, cara melestarikan nilai karakter dalam tradisi *Tabuh Lesung* sangat berkaitan dengan pandangan masyarakat terhadap tradisi *Tabuh Lesung* karena timbulah inisiatif untuk memperkenalkannya pada generasi muda supaya tradisi ini tetap diadakan ketika terdapat proses hajatan.

Seperti yang diketahui bahwasannya arus globalisasi dapat mempengaruhi pola pikir manusia untuk bertindak individualis. Mengapa demikian, karena teknologi semakin canggih serba modern jadi seseorang tidak membutuhkan bantuan orang lain. Sehingga melakukan upaya dalam menanamkan materi tentang tradisi *Tabuh Lesung* pada generasi muda guna untuk menjaga warisan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia. Ada pun tindakan yang sudah berjalan mendapatkan sambutan yang baik dari generasi muda sendiri yaitu, berlatih supaya bisa memainkan *Tabuh Lesung* tersebut.

PENUTUP

Simpulan

Simpulan ini menghasilkan dua hal penting yakni pertama, bahwa tradisi *Tabuh Lesung* dapat dijadikan sebagai sumber nilai karakter masyarakat Kembangbilo. Hal tersebut berdasarkan pandangan masyarakat Kembangbilo terhadap nilai karakter yang terdapat dalam tradisi *Tabuh Lesung* bahwa mengandung 8 nilai karakter di dalamnya yaitu karakter religius, solidaritas, gotong royong, mandiri, tanggung jawab, toleransi, kreatif dan menghargai prestasi. Sehingga, persepsi masyarakat terhadap nilai karakter dalam tradisi *Tabuh Lesung* mendapatkan respon yang positif.

Kedua, cara melestarikan nilai karakter yang terdapat dalam tradisi *Tabuh Lesung* dapat dilakukan melalui kegiatan hajatan, perkumpulan serta di rumah. Dari

kegiatan hajatan terdapatnya partisipasi aktif dan pasif berupa keikutsertaan warga untuk membantu proses persiapan pertunjukan *Tabuh Lesung*. Kemudian, dari kegiatan perkumpulan adanya partisipasi generasi muda yang lumayan banyak berkisar antara 15-30 orang. Sedangkan, kegiatan di rumah kedua orang tua memberikan izin kepada anak supaya dapat memainkan *Tabuh Lesung* serta sekaligus menjaga generasi berikutnya.

Saran

Berdasarkan penelitian yang dilaksanakan diharapkan masyarakat Kembangbilo tetap mempertahankan nilai karakter yang terdapat dalam tradisi *Tabuh Lesung*. Permasalahan kerap terjadi pada arus globalisasi yang dapat mengubah pola pikir seseorang secara lebih cepat untuk itu tradisi *Tabuh Lesung* harus tetap dijaga karena merupakan salah satu warisan nenek moyang bangsa Indonesia. Kemudian, untuk masyarakat luas agar membina kebersamaan yang baik dengan warga sekitar dengan membentuk beberapa nilai karakter dari sebuah tradisi yang ada. Ada pun untuk prodi PPKn dapat memberikan kontribusi yang baik terkait 8 nilai karakter yang terdapat dalam tradisi *Tabuh Lesung* karena nilai karakter tersebut tidak bertentangan terhadap kriteria menjadi warga negara yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulsyani. 2007. *Sosiologi Skematika Teori dan Terapan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ayrisa, Yulia. 2010. *Peranan Bermain dalam Mengembangkan Karakter Anak*. Makalah seminar "Peran Permainan dalam Pengembangan Karakter". Yogyakarta: DWP UNY
- Bagas, W.A.L. 2016. Makna Kesenian Sandur Ronggo Budaya Dari Masyarakat Tuban. *Jurnal Ilmu Sosial dan Politik*, 5(3); (hlm.374-376).
- Barrowi, el. al. 2012. *Strategi dan Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Creswell, W.John. 2013. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gibran, M.K. 2015. The Tradition of Tabuik in the City of Pariaman. *Jom Fisip*, 2(2).
- Hartono. 2014. Pendidikan Karakter dalam Kurikulum 2013. *Jurnal Budaya*, 19(2); (hlm.259-268).
- Kementerian. 2017. Budaya Asing. <http://amp.kompas.com/nasional/2017/08/12/18310431/Jokowi-budaya-asing-sudah-masuk-ke-gang-gang-kita>. Dalam *Kompas*. Akses: 12 Agustus 2017.

- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Lickona, Thomas. 2012. *Educating for Character: Mendidik untuk Membentuk Karakter*, terjemahan. Juma Wadu Wamaungu dan Editor Uyu Wahyudin dan Suryani. Jakarta: Bumi Aksara.
- Moleong, J. Lexy. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mu'in, Fathul. 2011. *Pendidikan Karakter Konstruksi Teoritik dan Praktik*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Ngafifi, Muhammad. 2014. Kemajuan Teknologi dan Pola Hidup Manusia Dalam Perspektif Sosial Budaya. *Jurnal Pembangunan Pendidikan Fondasi dan Aplikasi*, 2(1).
- Sarmini. 2015. *Antropologi Budaya*. Surabaya: Unesa University Press.
- Setiawati, N.A. 2017. Pendidikan Karakter sebagai Pilar Pembentukan Karakter Bangsa. *Jurnal Prosiding Seminar Nasional Tahunan Fakultas Ilmu Sosial*, 1(1); (hlm.348-352), ISSN: 2598-3237 E-ISSN: 2598-2796.
- Sugiyono.2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Susanto, Dwi. 2016. Harmonisasi Kearifan Lokal terhadap Implementasi Pendidikan Karakter di Sanggar Anak Alam Yogyakarta. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan*, 8(2); (hlm. 16-22).
- Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Zubaedi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Zubaidi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Prenada Media.



UNESA
Universitas Negeri Surabaya